

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, tergantung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak bisa lepas dari individu yang lain yang secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi (Sadirman, 2011 : 10)

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Menurut Homans interaksi merupakan suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu atau kelompok lain yang merupakan pasangannya (M. Taufiq Rahman, 2011: 35).

Kecendrungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi maka interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (Sadirman, 2011: h. 12)

Dalam adanya interaksi yang terjalin antara seorang guru dengan siswa dalam proses pembelajaran pasti adanya suatu pertukaran yang terjadi antara keduanya yang saling mempengaruhi. Ketika guru sebagai komunikator maka siswa sebagai

komunikasikan dimana jika guru sebagai komunikator dalam proses pembelajaran mampu membangun komunikasi dengan baik dan tepat sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru dan siswa merupakan dua elemen penting dalam proses pembelajaran yang mana peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ikhsan, 2001: 4).

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Dalam interaksi belajar mengajar tentunya terjadi proses mempengaruhi, dalam artian guru mempengaruhi siswa dan juga sebaliknya. Interaksi guru dan siswa terjadi bukan hanya dalam penguasaan bahan pelajaran tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Dalam dunia pendidikan pastinya tidak lepas dengan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yang mana di dalamnya terdapat pertukaran yang terjalin antara keduanya. Interaksi merupakan hal yang pasti dan akan dilakukan oleh semua manusia.

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas fasilitator dalam mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Sebagai fasilitator yang harus bisa dilaksanakan oleh pendidik. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menepati posisi dan memegang peranann penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyakut persoalan pendidikan formal disekolah (Djamarah, 2005: 1).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanyalah yang menyebabkan ia dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia (Djamarah, 2005: 32).

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab karena tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan juga tidak hanya secara kelompok (klasikal) tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dil ingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun (Djamarah, 2005: 33).

Kualitas pendidikan secara keseluruhan sangat bergantung pada kualitas guru atau pendidik. Menurut UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimaknai sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Yang mana hal tersebut menunjukkan perlunya ada persyaratan berkualitas atau profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuhan utama masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dikalangan guru. Guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang bertugas mengelola interaksi pembelajaran. Tentunya guru berharap siswa antusias dengan apa yang diterangkan. Paling tidak guru memiliki dua modal dasar yakni mampu mendesain program dan mampu mengkomunikasikan program tersebut secara efektif kepada siswa.

Guru merupakan sosok yang paling banyak berhubungan dengan siswa langsung yang mana memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Di depan mata siswa guru adalah seseorang guru yang mempunyai otoritas dalam bidang akademik, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat kitapun guru adalah “guru” adalah “digugu dan ditiru” (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap siswa sangatlah besar, faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati memegang penting dalam interaksi sosial.

Selain itu juga kemampuan sosial guru berkaitan dengan kemampuannya berinteraksi sosial dan memotivasi pihak, dalam hal ini siswa, serta membawa siswa dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan pengajaran, kompetensi sosial, menurut UU No. 14/2005, diartikan sebagai “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Dalam pandangan Surya, kompetensi sosial itu merupakan bukti adanya kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara menurut Arikunto, kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan membangun komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan masyarakat (Izzan, 2012: 5).

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan pegawai. Yang paling utama ialah sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut apa yang di harapkan masyarakat (Nasution, 2014: 91).

Peranan guru merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yang mana guru merupakan unsur utama yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran baik itu interaksi ketika dalam proses pembelajaran.

Hubungan guru-murid banyak ragamnya bergantung pada guru, murid serta situasi yang dihadapi. Tiap guru mempunyai hubungan yang berbeda menurut pribadi dan situasi yang dihadapinya. Ada guru yang ramah yang mana akan lebih dekat dengan muridnya dan bahkan murid membicarakan tentang pribadinya kepada

guru tersebut, ada juga guru yang otoritar yang mana murid tidak mau akrab dan bahkan berdampak pada pelajaran yang di ambilnya menjadi tegang, takut, dan bahkan pelajarannya pun tidak di tangkap oleh muridnya (Nasution, 2014: 91).

Guru-guru tak semua sama, bahkan berbeda-beda pribadinya. Mungkin mereka berasal dari lingkungan sosial yang berbeda-beda dengan dan bahkan alasan bekerja sebagai guru juga mempunyai alasan yang berbeda-beda ada yang bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu dan mengabdikan kepada pendidikan anak, ada juga yang hanya mencari lapangan pekerjaan dan mencari kedudukan atas anak-anak agar dapat berkuasa (Nasution, 2014: 155). Dalam istilah guru ada yang dinamakan sebagai guru otoriter atau yang disebut guru yang berkuasa, sewenang-wenang dan juga ditakuti oleh siswa (Izzan: 2012, h.138).

Meskipun sekarang sudah jaman modern, tetapi ada beberapa guru yang masih bertindak belajar secara otoriter, yang mana Guru otoriter merupakan guru yang ditakuti, yang berkuasa juga bertindak sewenang-wenang yang mana akan berpengaruh terhadap komunikasi bahkan kontak sosial atau kita sebut sebagai interaksi yang dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Menurut teori pertukaran sosial menurut Levi Strauss tahun 1986 mengatakan bahwa pertukaran terjadi dengan tiga unsur yaitu adanya agen dan sumber daya dan juga adanya struktur pertukaran sehingga adanya interaksi dalam proses pertukaran sosial.

Di Madrasah Aliyah Al-fadliah yang berada di Kp Tuban Desa Purwaraharja Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya terdapat seorang guru yang diberi label oleh siswa dan orang-orang sekitar sekolah yang jika diakumulasikan ada 70 % kurang lebih 80 siswa dari 120 siswa dan 60% *staff* sekolah yang

mengatakan dan membenarkan adanya guru otoriter yang berdampak pada proses belajar mereka. Bedanya penelitian ini dengan yang lainnya yaitu lebih membahas dan juga menggambarkan tentang pertukaran yang terjalin antara guru otoriter dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam interaksi edukatif.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik tentang dampak guru otoriter yang berdampak terhadap interaksi siswa dalam belajar maka dari itu peneliti mengambil judul tentang **“Pertukaran Sosial Guru Otoriter dengan Siswa Dalam Proses Belajar”** di MA Al-Fadllyyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Otoriter Dalam Proses Belajar di Madrasah Aliyah Al-Fadllyyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Struktur Pertukaran Siswa Dalam Proses Belajar di Madrasah Aliyah Al-Fadllyyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Proses Pertukaran Guru Otoriter Dalam Proses Belajar dengan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Fadllyyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Otoriter di Madrasah Aliyah Al-Fadliyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Struktur Pertukaran Siswa di Madrasah Aliyah Al-Fadliyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pertukaran Guru Otoriter dengan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Fadliyah Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat penelitian

Ada beberapa hal yang dapat manfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini. Diantaranya :

1. Manfaat Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan perilaku timbal balik yang berkaitan di dunia pendidikan, terutama wawasan, informasi serta pengetahuan guru atau calon guru yang akan mengajar tentang mempelajari karakter siswa yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku, wibawa, dan bahkan motivasi untuk belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk mengambil kebijakan atau jalan tengah yang harus dilakukan, baik itu guru sekolah, kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan bahkan pemerintah dalam menerapkan kebijakan. Sehingga akan mengetahui interaksi yang seperti apa atau pendekatan yang seperti apa yang cocok digunakan untuk menunjang belajar atau memotivasi siswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pertama dalam buku teori sosial karangan dari George Ritzer dan Barry Smart bahwa ada yang dinamakan teori pertukaran sosial yang di kemukakan Levi Strauss tahun 1969belai mengungkapkan bentuk interaksi sosial diluar ranah ekonomi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai pertukaran yang bermanfaat. Baik pertukaran sosial maupun ekonomi didasarkan pada satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial dari sebagian besar dari apa yang kita butuhkan dan kita hargai hanya dapat diperoleh dari orang lain. Orang-orang saling bergantung untuk mendapatkan sumber daya seharga ini dan mereka saling melengkapi melalui proses pertukaran.

Aspek kehidupan inilah yang menjadi fokus teoritikus pertukaran sosial manfaat yang didapatkan oleh orang dari interaksi sosial dan diberikan kepada interaksi sosial tersebut , beserta struktur-struktur kesempatan serta relasi-relasi ketergantungan yang mengatur pertukaran-pertukaran itu. Dalam teori pertukaran yang diungkapkan oleh Levi Strauss tahun 1969 menjelaskan adanya unsur dasar dalam pertukaran sosial yang berupa: aktor, sumber daya, struktur, dan proses.

1. Aktor dan sumber daya

Partisipan dalam pertukaran disebut sebagai aktor, aktor dapat berupa pribadi itu sendiri atau bahkan suatu kelompok perusahaan dan entitas spesifik lain atau pemegang jabatan struktural yang dapat saling dipertukarkan. Keluwesan ini memungkinkan teoritikus pertukaran bergerak dari analisis tingkat mikro tentang pertukaran antarpribadi ke analisis tingkat makro realisasi diantara organisasi.

Kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki oleh aktor dan dihargai oleh aktor-aktor lain disebut sebagai sumber daya dalam relasi aktor tersebut dengan aktor-aktor yang lainnya hal ini juga bisa dalam hal nilai secara sosial seperti persetujuan atau setatus.

2. Struktur-struktur pertukaran

Relasi pertukaran berkembang menurut struktur ketergantungan timbal balik, yang bentuknya ada beberapa macam pertama yaitu pertukaran langsung (*direct exchange*), pertukaran umum (*generalized exchange*) dan pertukaran produktif (*productive exchange*). Dalam relasi pertukaran secara langsung atau diadik terjadi antara dua aktor, hasil aktor bergantung secara langsung terhadap perilaku aktor yang satu lagi maksudnya jika A memberikan nilai kepada B maka B juga akan memberikan nilai kepada A, untuk yang kedua yaitu pertukaran umum yang mana terjadi antara tiga aktor atau lebih atau disebut sebagai pertukaran tidak langsung. Ketiga yaitu pertukaran produktif kedua aktor dalam relasi sama-sama harus melakukan pemberian kepada orang lain agar mendapatkan suatu hal yang bermanfaat untuk banyak orang contoh dalam bersama-sama menuliskan sebuah buku untuk tujuan yang baik dan mulia.

3. Proses Pertukaran

Proses pertukaran menggambarkan terjadinya interaksi di dalam struktur pertukaran. Kesempatan pertukaran memberikan aktor peluang untuk menginisiasikan pertukaran ketika inisiasi terbalas atau sebuah tawaran diterima, pertukaran timbal balik antara manfaat-manfaat yang dihasilkan disebut transaksi terus menerus diantara aktor-aktor yang sama merupakan relasi pertukaran.

Transaksi dalam relasi pertukaran langsung mengambil dua bentuk negosiasi dan juga timbal balik. Dalam bentuk negosiasi seorang aktor melakukan penawaran agar tercapat tujuan yang mufakat dan mempunyai manfaat bagi kedua belah pihak tersebut. Kemudian ada yang dinamakan timbal-balik kontribusi para aktor pada pertukaran dilakukan secara terpisah juga tanpa adanya negosiasi dan tanpa mengetahui bahwa aktor lain akan memberi balasan atau kapan balasan itu kan diberikan dan relasi pertukaran bila sampai berkembang berbentuk serangkaian tindakan individu yang kontingen yang berurutan.

Kedua Teori interaksi Menurut Soejono Soekanto tahun 1954 dalam bukunya yang berjudul sosiologi suatu pengantar menyebutkan bahwa interaksi adalah hubungan tibal balik anta individu dengan individu individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok (Soekanto: 2013, h. 55)

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat *pertama* Kontak sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi tentang tanggapan terhadap tindakan tersebut. interaksi social tidak akan mungkin terjadi apabila tidak

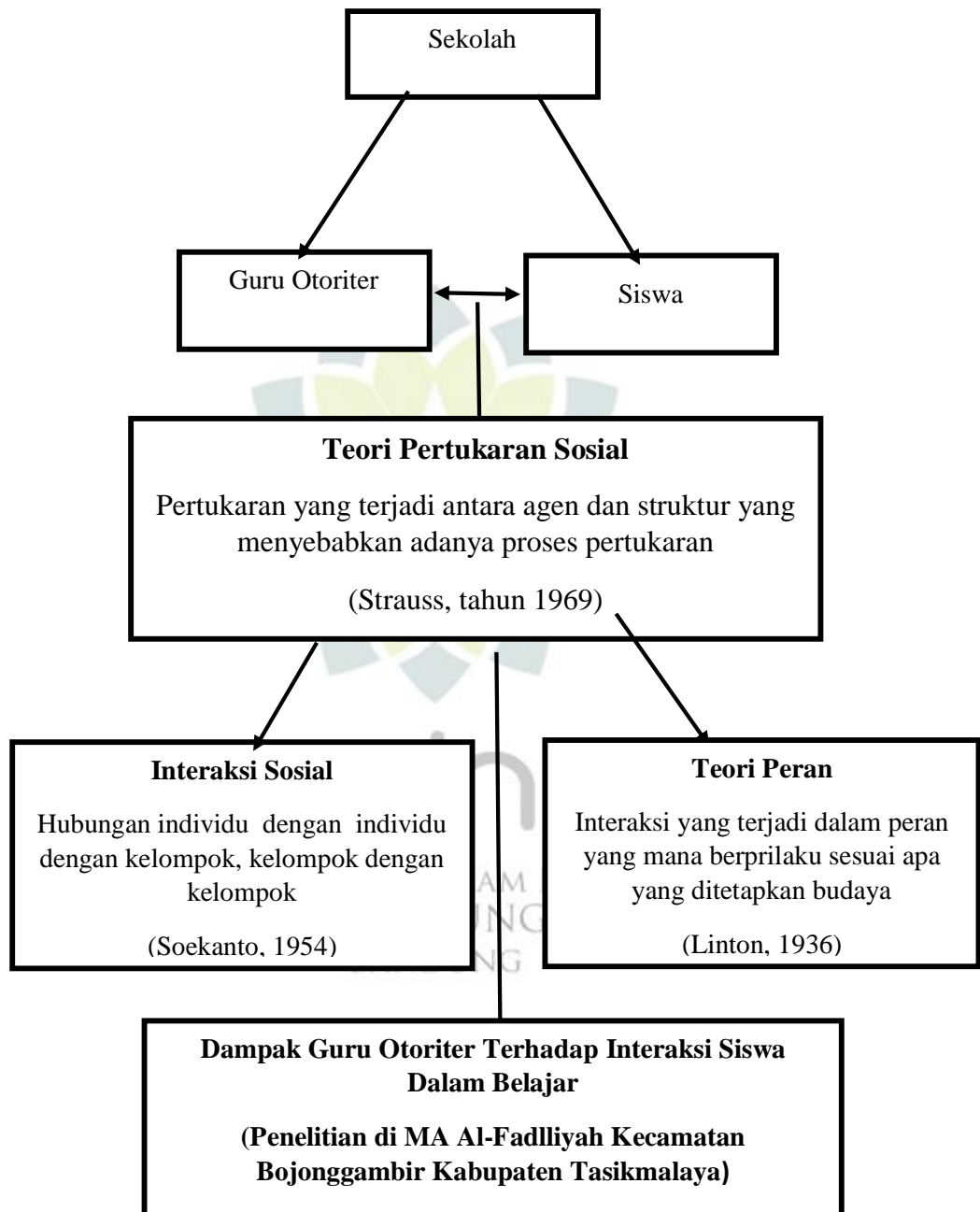
memenuhi dua syarat (1) Adanya kontak social (*social-contact*) dan juga komunikasi (*comunication*)

Ketiga Teori peran Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater, dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dalam kedudukannya sebagai tokoh diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Peran bukan berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial misalnya guru, ibu, manager. Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa perilaku individu atau seseorang berperilaku dengan cara yang diprediksi dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu berdasarkan posisi sosial dan faktor yang lainnya.

Menurut Robert Linton tahun 1936, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini seseorang mempunyai harapan-harapan yang merupakan pemahaman bersama untuk menuntun kita dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari agar perilaku tersebut sesuai dengan yang diharapkan sesuai peran tersebut.

1.1 Gambar
skema konseptual



1.6 Permasalahan Utama

Dalam suatu penelitian disiplin ilmu tentunya tidak lepas dari permasalahan dengan tujuan yang ingin di capai. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menspesifikasikan permasalahan, yaitu:

- b) Adanya komunikasi yang terjalin kurang baik antara guru otoriter dengan siswa.
- c) Terdapat siswa yang bersikap kurang hormat dan hilangnya wibawa terhadap guru.
- d) Terdapat hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan siswa di Madrasah Aliyah Al-Fadliah Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya.
- e) Adanya dampak yang sangat erat antara pengajaran guru otoriter dengan Komunikasi, dan kontak sosial dengan siswa.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan empiris mempunyai tujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan antara penelitian yang sedang berjalan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan ini untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan , untk itu peneliti mencantumkan hasil penelitian empiris yaitu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Ishak yang berjudul “tentang gaya mengajar otoriter dan demokratis terhadap belajar renang gaya bebas di klub YRC Cicalengka Kabupaten Bandung ” metode penelitian ini merupakan

metode penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun hasil penelitiannya yaitu mewengajar pada hakikatnya merupakan menganpertarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek perilaku yang ditunjukkan guru tersebut berbeda-beda dan sangat beraneka ragam walaupun maksudnya sama. Hal ini akan diperolehnya gambaran pola interaksi antara guru. Hasil dari penelitian tersebut bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan mengajar oleh guru otoriter dan guru demokratis, yang mana gaya mengajar demokratis lebih signifikan dibandingkan dengan mengajar guru otoriter terhadap hasil berenang gaya bebas di klub YRC Cicalengka Kabupaten Bandung.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Rohmah yang berjudul “pengaruh guru otoriter terhadap pembelajaran siswa di Kelas X1 SMAN 11 Kota Padang” metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang guru berperilaku otoriter, bahkan dengan adanya sikap yang otoriter tersebut berpengaruh terhadap kemauan belajar siswa, prestasi siswa atau bahkan pemahaman dia terhadap materi tersebut, atau dibidang adanya pengaruh atau dampak terhadap interaksi atau bahkan interaksi siswa ketika proses pembelajaran

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Halimatu Khoirun Nisa tahun 2016 yang berjudul “ komunikasi dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran tematik kelas 1B Madrasah Ibtidaiyah Tempel Yogyakarta” metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya bentuk komunikasi pembelajaran yang terjadi

dalam pembelajaran meliputi empat bentuk komunikasi, yaitu komunikasi public, komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal dan juga komunikasi media. Sebagian kelompok di kelas 1B ini ada yang sudah aktif dan ada juga yang masih pasif dalam diskusi atau interaksi di dalam kelas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Purwaningsih di Surakarta Tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh intensitas interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dan kelengkapan fasilitas perpustakaan sekolah terhadap motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura” penelitian ini mengangkat tentang intensitas interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dan melihat pengaruh lengkapnya perpustakaan terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa adanya pengaruh yang sangat besar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada motivasi dan kemauan belajar yang sangat tinggi bahkan memberikan dampak kepada hasil dan proses pembelajaran siswa.